

THOMAS STAMFORD RAFFLES: SEORANG UNIVERSALIS ATAU IMPERIALIS?

Hariyono & Daya Negri Wijaya
Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang
dayawijaya15@yahoo.com

ABSTRACT

It is debatable that Raffles is seemed to be a Universalist or an imperialist. The first refers to a belief that he is an agent of the spread of Western values to the Eastern. Others claim that he is the Western imperialist to the Eastern. This is caused by the forced values to the Eastern. Raffles issued the reformation of policy because the colonialism of VOC and the government of French-Dutch did not have any humanistic policy. He issued many humanistic policies till the end of his government in Java. One of his policies was the slavery tax. The tax was used specifically to abolish the practice of slavery and to the welfare of people. In other side, Raffles forced people to work in his friend's land, Alexander Hare who opened the plantation in Banjarmasin. The life of workers was really suffering however his thoughts and his efforts becoming an insight to oppose the heritage of feudalism (slavery). To short, there was a lesson learnt why Raffles' ideas were failed and came back to the previous structure.

Keywords: Indonesian history, slavery tax, forced work, humanism

ABSTRAK

Raffles dalam satu sisi terlihat sebagai seorang universalis dan disisi lain sebagai seorang imperialis. Ada yang memandang Raffles di Nusantara adalah penyebar nilai-nilai Barat ke dunia Timur. Sejarawan lain memandang Raffles sebagai bagian dari imperialisme Barat ke dunia Timur karena nilai-nilai yang ditawarkan tidak cocok dan dipaksakan secara politis. Raffles melakukan reformasi kebijakan karena kolonialisme VOC dan pemerintah kolonial Prancis-Belanda dirasa tidak humanis. Dia mengeluarkan banyak kebijakan yang bersifat humanis hingga akhir kepemimpinan. Salah satu kebijakannya adalah memberlakukan pajak bagi rakyat yang memiliki budak. Pajak digunakan sebagai penghapus praktek perbudakan secara khusus dan untuk kemaslahatan umat secara umum. Pada sisi lain Raffles mengirim pekerja pada sahabatnya Alexander Hare yang membuka perkebunan di dekat Banjarmasin. Kehidupan pekerja disana tentu sangat menderita tetapi pemikiran dan usahanya menjadi pelopor dalam menentang warisan feodalisme (perbudakan) yang patut dicela. Setidaknya dapat dijadikan pelajaran mengapa ide Raffles akhirnya terbentur dan kembali pada tatanan sebelumnya.

Kata kunci: sejarah Indonesia, pajak budak, kerja paksa, humanisme

PENDAHULUAN

Salah satu episode sejarah Indonesia yang menjadi rantai penyokong (*the supply chain*) perkembangan kapitalisme di Indonesia adalah masa kekuasaan Inggris. Masa tersebut masih jarang dikaji karena pasokan sumber yang terbatas, khususnya pola berpikir dari aktor utama sistem dan peraturan baru

yang ada, yakni Thomas Stamford Raffles. Raffles terlihat dalam satu sisi sebagai seorang universalis dan disisi lain sebagai seorang imperialis. Ada yang memandang Raffles di Nusantara adalah penyebar nilai-nilai Barat ke dunia Timur dan yang lain memandang Raffles sebagai bagian dari imperialisme Barat ke dunia Timur karena nilai-nilai yang ditawarkan tidak cocok dan

dipaksakan secara politis (Collis, 2000).

Raffles melakukan reformasi kebijakan karena kolonialisme VOC dirasa tidak humanis. Dia mengeluarkan banyak kebijakan yang bersifat humanis hingga akhir kepemimpinan yang sangat singkat tersebut. Salah satu kebijakannya adalah memberlakukan pajak bagi rakyat yang memiliki budak di Batavia (Vlekke, 2008:293). Pajak digunakan sebagai penghapus praktek perbudakan secara khusus dan untuk kemaslahatan umat secara umum. Pada sisi lain Raffles mengirim pekerja pada sahabatnya Alexander Hare yang membuka perkebunan di dekat Banjarmasin (Vlekke, 2008:293). Kehidupan pekerja disana tentu sangat menderita tetapi pemikiran dan usahanya menjadi pelopor dalam menentang warisan feodalisme (perbudakan) yang patut dicela. Setidaknya dapat dijadikan pelajaran mengapa ide Raffles akhirnya terbentur dan kembali pada tatanan sebelumnya.

Tulisan ini akan membahas pemaparan sosok dan pemikiran dari Raffles; perdebatan yang muncul atas perannya dalam sejarah Indonesia baik sebagai seorang universalis atau imperialis; manifestasi pemikirannya yang abadi dalam mahakaryanya *History of Java*; dan nilai serta keteladanan dari sosok Thomas Stamford Raffles yang hingga kini masih sering menimbulkan kontroversi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang berusaha menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode penelitian sejarah meliputi beberapa tahap yakni: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber (heuristik), (3) kritik sumber yang terdiri

dari kritik ekstern dan kritik intern, (4) interpretasi (sintesis dan analisis), (5) penulisan sejarah (historiografi) yang dilakukan dengan cermat dan teliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah intelektual yang berusaha menggali bagaimana pemikiran manusia di masa lampau dan yang berpengaruh pada jalannya proses sejarah dalam hal ini perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Pada tahap I yakni pemilihan topik, peneliti mengawali dengan melakukan telaah pustaka dan kajian bibliografi yang menyangkut masa pemerintahan Raffles terutama dalam kebijakan yang dikeluarkannya. Peneliti merasa prihatin akan langkanya historiografi masa kolonial Inggris yang jarang ditulis oleh orang Indonesia walaupun sumbernya cukup melimpah ruah. Selain itu, sudah menjadi rahasia umum jika suatu pemerintahan pasti memiliki pihak yang mendukung dan pihak yang melawan. Kajian ini tentunya dapat menjadi pijakan awal serta turut memberikan pelajaran bagaimana menyikapi kedua posisi tersebut.

Pada tahap II yakni pengumpulan sumber, peneliti merasa beruntung karena mendapat pedoman serta pencerahan dari buku Mona Lohanda (2011) dalam *Membaca Sumber Menulis Sejarah* dan artikel John Bastin (2007) dalam *English Sources for the Modern Period of Indonesian History* tentang apa dan dimana sumber informasi mengenai pemerintahan Raffles didapatkan. Berpijak dari kedua pedoman tersebut, sumber primer yang terkait dengan kebijakan liberal Raffles dan pandangannya pada humanisme dapat ditelusuri dengan membaca karyanya yakni *History of Java* (1817) serta beberapa memoir yang ditulis oleh sepupunya seperti *Statement of the Services* (1824), *Memoirs of the Life and Ministry of the rev* (1864) atau yang ditulis oleh istrinya, Sophia

Raffles, yang berjudul *Memoirs of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles* (1885) yang semuanya dapat diakses dengan mudah dari laman digitalisasi buku Google (*Google Books*); Memoir dari orang di sekitar Raffles seperti catatan autobiografi dari salah satu juru tulis Raffles di Melaka yakni Abdullah dalam Hikayat Abdullah (1849) juga patut dipertimbangkan untuk memperjelas kondisi saat itu; dan berbagai arsip seperti "K.94 Data Arsip mengenai Periode Kekuasaan Inggris" yang dapat diakses di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta.

Pada tahap III yakni verifikasi dilakukan untuk menguji sumber informasi yang ada. Berbagai sumber primer seperti memoir dari Raffles dan istrinya serta berbagai arsip yang merekam kinerja Raffles maupun sumber sekunder seperti buku dan artikel yang membahas tentang biografi dan pemerintahan Raffles antara lain karya Hahn (1946) atau karya Hannigan (2014) yang terkumpul kemudian dilakukan kritik ekstern untuk melihat otentisitasnya. Berbagai memoir serta arsip yang ditemukan dikaji secara kritis dengan memperhatikan keruntutan logika serta konteks situasi zaman pada saat itu untuk meminimalisir anakronisme.

Pada tahap IV yakni interpretasi, peneliti berusaha untuk tidak pasif dan mengikuti jalan pikiran dari para pelaku sejarah yang dikaji tetapi secara aktif akan berpikir kritis untuk menghidupkan kembali masa lalu melalui pengaitan dengan pengetahuannya sendiri. Selain itu, untuk menghindari penafsiran yang bersifat anakronisme, peneliti mengikuti *contextual reading* Skinner (1969) yang berusaha membaca teks, yang diciptakan oleh pelaku sejarah, secara kontekstual dengan melihat kondisi sosial pada saat teks itu dipublikasikan atau disebar. Sebagai

proyeksi solutif kiranya penelitian ini akan diarahkan pada penafsiran dengan menggunakan berbagai teori tertentu sebagai penjelas dari pemikiran tertentu yang dikembangkan, sebagai contoh universalisme Huntington digunakan untuk memperjelas kontroversi dalam kehidupan Raffles.

Historiografi sebagai tahapan terakhir kiranya menuntun peneliti pada pembahasan yang lebih jelas dan sistematis. Penulis secara ringkas menarasikan kehidupan dan kontroversi dalam diri dan kebijakan Raffles; kontribusi pemikiran dan karya Raffles; serta nilai dan keteladanan Raffles.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Thomas Stamford Raffles: Kehidupan dan Kontroversi

my leisure hours, however, still continued to be devoted to favourite studies; and with the little aid my allowances afforded, I contrived to make myself master of the French language, and to prosecute inquiries into some of the branches of literature and science; this was, however in stolen moments either before the office hours in the morning, or after them in the evening" (Raffles, 1885:3).

Uraian diatas menggambarkan determinasi Raffles ketika masih belia dalam menimba ilmu pengetahuan. Hal ini memberikan titik cerah bahwa seharusnya manusia sebagai seorang pembelajar menghargai waktu dengan baik. Di usia 14 tahun, dia harus membagi waktunya antara belajar mandiri dan menjadi juru tulis yunior di Perusahaan India Timur (*East India Company*), London. Kematian ayahnya, Benjamin Raffles yang menjadi kapten kapal milik *Hibberts and Co* mengakibatkan pendidikannya terganggu serta mendorongnya untuk menjadi tulang punggung bagi keluarganya (Hannigan, 2012:41).

Raffles memiliki ikatan batin dengan lautan karena dia dilahirkan di atas kapal Ann ketika merapat ke pelabuhan Morant, salah satu pulau di Jamaika pada 5 Juli 1781 (Boulger, 1999:xxxvi). Ibunya bernama Anne Lyde Lindeman yang tiada lain merupakan adik perempuan dari seorang pastur di London, John Lindeman (Raffles, 1885:2-3). Menurut Hahn (1946:3), kemiskinan yang menimpa keluarganya adalah imbas dari krisis ekonomi dan sistem sosial Inggris saat dimana ketidakberuntungan dalam menimba pendidikan formal membuat mereka tidak memiliki posisi sosial yang baik.

Pada paruh kedua abad 18 terjadi dua revolusi yang merubah pranata sosial dan budaya masyarakat Eropa pada khususnya dan Dunia pada umumnya. Dua revolusi tersebut adalah Revolusi Amerika (1776) dan Revolusi Prancis (1789). Revolusi terakhir inilah yang menggores nalar seorang Raffles bahwa munculnya kelas menengah atau borjuis memaksa kalangan bangsawan untuk menyetujui pembatasan kekuasaan melalui konstitusi (Kuntowijoyo, 2005:65). Menurut Bastin (1957:xii),

Raffles' policies were not only determined by economic factor but also prompted by sincere humanitarian motives. However between Java and Sumatra the administration was different but the aim was essentially the same-that of improving the condition of the people. Raffles was a product of the late eighteenth century humanitarian movement which had found its inspiration in the work of Rousseau of the myth of the noble savage.

Raffles merupakan salah satu aktor sekaligus produk dari gerakan humanisme abad 18. Pola berpikir Raffles terinspirasi oleh alam pencerahan Prancis (dan perlu diingat pada waktu itu Prancis adalah *the center of European civilization*) beserta tiga pendekar utama pencerahan Eropa yakni Voltaire, Mon-

tesquieu, dan JJ Rousseau.

Revolusi Prancis sama halnya dengan revolusi di belahan dunia lain sebagai konsekuensi logis dari ketidakmampuan suatu pemerintahan dalam mengelola rakyatnya. Perubahan tersebut bukan hanya terjadi karena kemelaratan atau penderitaan rakyat tetapi juga karena kepentingan golongan yang terdesak atau terancam oleh kesewenangan raja, yakni kaum borjuis. Kaum menengah inilah yang kemudian begitu intens dalam melakukan kritik pada kinerja Louis XVI dan Maria Antoinette yang oleh rakyat dijuluki sebagai *Madamme Defisit* karena menghamburkan uang rakyat. Beberapa pemikir terus mengobarkan semangat perjuangan ini seperti halnya Voltaire yang memberikan kritik tajam pada posisi rohaniawan yang selalu berdiri membela raja. Montesquieu menyatakan bahwa kekuasaan harus dipisahkan menjadi tiga kekuasaan yakni legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Ketiganya harus bertanggungjawab pada rakyat bukan pada raja. Namun, Voltaire dan Montesquieu serta kaum oposisi yang lain secara semena-mena dimasukkan ke penjara Bastille oleh raja. Hal ini diperparah dengan pemberlakuan pajak yang hanya dibebankan pada kaum tani sedangkan kaum bangsawan dan rohaniawan bebas dari pajak (Romein, 1956:132-3).

Rasa ingin bebas di kalangan rakyat meningkat seiring dengan tersebar luasnya tulisan dari JJ Rousseau tentang kontrak sosial dan kedaulatan rakyat. Rousseau berargumen bahwa kebebasan adalah suatu keadaan tidak terdapatnya keinginan manusia untuk menaklukkan sesamanya. Manusia merasa bebas dari ketakutan akan kemungkinan terjadinya penaklukan atas dirinya baik secara persuasif maupun kekerasan. Dia juga berargumen bahwa manusia bebas adalah manusia yang

patuh pada hukum dan peraturan (mematuhi hukum bukan yang membuat hukum) tetapi tidak menjadikan dirinya budak sehingga kebebasan yang dimiliki tidak mengarah pada anarki sosial. Manusia bebas inilah yang kemudian bersepakat untuk membentuk suatu kekuasaan bersama. Kekuasaan bersama inilah yang kemudian disebut sebagai kedaulatan rakyat. Tiap individu yang menyerahkan haknya atau kebebasannya tidak kehilangan keduanya. Negara bertugas mengayomi setiap individu dalam negara dan jika negara menyimpang dari kehendak umum maka negara akan mengalami krisis (Suhelmi, 2001:249-252).

Tangisan revolusi Prancis dalam kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan seolah menuntun setiap orang untuk mencari kebebasan dan keadilan dunia. Alam pencerahan telah membuka pikiran manusia bahwa sudah sewajarnya setiap insan memposisikan diri sebagai pusat dari dunia bukan lagi mengikuti setiap aturan dari penguasa atau kesewenangan dalam dogma gereja. Keadaan Eropa serta dunia pada umumnya pada akhir abad 18 menunjukkan dua sisi kehidupan yang sangat bertolak belakang. Charles Dickens (1859) dalam *a tale of two cities* menarasikan keadaan tersebut pada

it was the best of times, it was the worst of times, it was the age of wisdom, it was the age of foolishness, it was the epoch of believe, it was epoch of incredulity, it was the season of light, it was the season of darkness, it was the spring of hope, it was the winter of despair...in short, the period was so far like the present period...

Dalam jiwa zaman (*zeitgeist*) seperti inilah kedewasaan Raffles ditempa. Raffles muda seperti yang dikemukakan dimuka memanfaatkan waktunya untuk bekerja dan mencari

waktu di sela bekerja dengan belajar banyak literatur mengenai Prancis. William Ramsay, salah satu atasannya di perusahaan India Timur London, melihat keanehan dalam diri Raffles. Dia selalu datang lebih awal dan pulang dari kantor paling akhir. Dia sering mengambil jam lembur dan semua gajinya diberikan pada orang tuanya. Namun dalam kondisi tersebut Raffles tidak pernah mengeluh dan semakin bersemangat dalam mengembangkan kecakapan berbahasa Prancis yang menurutnya dapat membawanya untuk menguasai literatur Eropa. Raffles dengan segala keterbatasan dan sedikit waktu untuk berlatih percakapan Bahasa Prancis ternyata berhasil menguasai dengan sangat lancar.

Bukti kefasihannya dalam berbahasa Prancis terekam dengan baik dalam memoar Sophia Raffles (1885:6-7),

...in the year 1818, during his government in Sumatra, a lady was singing in his house one of Moore's Melodies...when some French gentlemen present regretted that the beauties which he was so admiring were lost to them; he immediately translated the whole into French verse, much to the surprise of all present.

Ramsay sadar bahwa talenta dan bakat Raffles begitu besar maka ketika dewan direksi ingin mengembangkan anak perusahaan di Penang (*Prince of Wales' Island*) tahun 1805, dia mengajukan nama Stamford Raffles pada Sir Hugh Inglis. Dengan rekomendasi kuat dari Ramsay yang kemudian menjadi sekretaris Dewan Direksi EIC, Raffles mendapat suatu kesepakatan untuk menjadi asisten Sekretaris di Penang (Raffles, 1885:8-9).

Dalam perjalanan yang membosankan selama lima bulan menuju Penang, Raffles banyak menghabiskan waktunya untuk membaca berbagai literatur mengenai dunia Melayu dan

mempelajari bahasa Melayu. Ketika sampai di Penang pada medio September 1805, dia berhasil menguasai bahasa Melayu. Dalam petualangannya di Penang sebagai asisten sekretaris Pearson, Raffles terus menyisihkan waktu untuk belajar bahasa masyarakat di kepulauan timur dan mendalami sejarahnya (Raffles, 1885:10). Kemudian Raffles dengan mudah dapat menguasai kemampuan manajerial dengan baik serta pengetahuan umum terkait dengan sejarah, pemerintahan, dan minat pemerintahan tetangga (Malaka). Raffles sering berkunjung dan berbicara banyak dengan hampir semua kalangan disana. Dia meneruskan tradisi orang Inggris yang pandai dalam mengambil hati masyarakat Nusantara (Hanggoro, 2015:43-44). Dia ingin tahu budaya setempat sekaligus memantau keadaan demi pengembangan perdagangan, populasi, dan jalur singgah di Penang (Raffles, 1885:23).

Raffles juga lihai dalam berdiplomasi. John Leyden telah mengetahui kemampuan luar biasa Raffles. Dia merekomendasikan Raffles pada Lord Minto, Gubernur Jenderal EIC di India yang tengah risau akan pendudukan Prancis-Belanda di Jawa yang akan mengganggu kestabilan perdagangan dan politiknya. Leyden menganggap Raffles merupakan orang yang cakap mengenai dunia Melayu. Dia juga tahu bahwa Raffles secara intens terus berkomunikasi via surat tentang Sumatera dengan William Marsden.

Vlekke (2008:286-8) menjelaskan bahwa aneksasi Britania melalui Perusahaan India Timur (EIC) dilandaskan pada usaha sapu bersih musuh abadi mereka di Eropa yakni Prancis yang sedang menguasai Nusantara sebagai konsekuensi logis jatuhnya Belanda dalam imperium Napoleon. Para direktur dewan EIC memerintahkan pada Gubernur Jenderal India, Lord Minto untuk

segera mengusir musuh dari semua permukiman mereka, menghancurkan semua benteng mereka, dan menghancurkan semua gudang senjata dan amunisi, demi pengembalian semua permukiman itu ke tangan penduduk asli.

Raffles kemudian menjalankan misi tersebut dengan mengirimkan surat dengan berbagai hadiah yang menarik kepada raja-raja di Nusantara (Vlekke, 2008:295). Dalam surat tersebut Raffles menunjukkan rasa simpatinya dan ingin membantu mereka agar segera keluar dari belenggu Belanda. Abdullah, seorang juru tulis Raffles, tak luput juga mencatat aktivitas Raffles,

Sebermula maka adalah kira-kira tiga empat bulan lamanya Tuan Raffles itu diam di Melaka, maka ratalah sudah segala raja-raja Melayu sebelah barat dan timur dikirimnya surat serta dengan hadiah-hadiahnya...maka pada masa itu baharulah tentu pikiran orang-orang Melaka bahwa sesungguhnya Inggris telah bermusuhan dengan Belanda. Maka sebab itulah ia hendak berperang dengan Belanda...Maka tuan Raffles pun menyuruh mengarangkan surat yang akan dikirimkan kepada susunan Bentaram itu dengan bahasa Jawa. Maka oleh Pangeran itu diperbuatnyalah surat itu. Ada kira-kira sampai pukul dua belas malam, maka surat itu pun sudahlah, serta Tuan Raffles membubuh capnya serta dengan hadiahnya berbagai-bagai. Adalah kira-kira harganya dua tiga ratus ringgit". (Sweeney, 2008:299-301).

Raffles setelah mendapat instruksi dari Lord Minto kemudian bergabung dengan balatentara yang berjumlah hampir 100 kapal dan berkekuatan 12.000 serdadu berhasil memukul mundur Janssens di Batavia. Janssens kemudian melarikan diri ke Semarang sebelum menyerah pada Britania. Hal ini menambah catatan buruknya ketika menyerahkan pula Tanjung Harapan pada Inggris. Pada tanggal 18 september

1811, penyerahan Nusantara ke Inggris ditandatangani (Vlekke, 2008:291).

Raffles sangat terkenal sebagai tokoh reorganisasi administrasi Jawa. Namun demikian, dia tidak menyadari semua kesulitan dalam pengubahan sistem pemerintahan tidak langsung menjadi langsung, khususnya di suatu negeri di mana gagasan tentang suatu hubungan langsung antara organ pusat pemerintahan dan tiap-tiap warga negara sama sekali tidak dikenal. Di Prancis perubahan sistem seperti itu dilakukan melalui revolusi dan memakan waktu beberapa tahun. Di Jawa tidak pernah terjadi perubahan seperti itu. Raffles mencoba mempercepat proses itu. Raffles juga didorong oleh ketidaksabaran yang menjadi ciri pembaharu politik (Vlekke, 2008:294-5). Di akhir kepemimpinannya di Jawa, gemanya revolusi dalam kebebasan dan keadilan terus terngiang dalam keseharian Raffles setidaknya tergambar dalam surat saudaranya sepupunya pada medio Maret 1815 (Raffles, 1864:132). Dengan penugasan Raffles di Jawa oleh Lord Minto maka secara tidak langsung Raffles ikut berperan dalam mewarnai Sejarah Indonesia.

Thomas Stamford Raffles dalam Sejarah Indonesia

Raffles bukanlah orang yang berkarakter hebat, tetapi dia cukup bijaksana untuk memilih reputasi dalam sejarah Indonesia daripada penghasilan material sesaat” (Vlekke, 2008:288)

Pemetaan aspek spasial dan temporal Raffles dalam sejarah Indonesia begitu mengaburkan. Pembabakan temporal yang selama ini ada dalam Sejarah Indonesia perlu ditinjau kembali karena Raffles berkuasa bukan hanya dari tahun 1811-1816 tetapi juga tahun 1818-

1824 sebagai Letnan Gubernur Bengkulu dibawah kendali Gubernur Jenderal EIC di India. Bayangan Raffles bahwa ketika Jawa berhasil ditaklukkan daerah koloninya akan menjadi miliknya adalah semu. Banyak raja-raja di Nusantara yang kemudian membuat kebijakan tanpa meminta pendapat Raffles dan seolah-olah berlaku diluar sistem yang dijalankan oleh Raffles. Dia kemudian berusaha untuk melakukan diplomasi dengan banyak kerajaan terkait dengan pengakuan dari raja-raja tersebut pada imperium Inggris serta menundukkan beberapa kerajaan dengan jalan militer apabila tidak mengakui kedaulatan dari Raja Inggris. Oleh karena itu, Raffles memiliki tugas merevisi perjanjian yang mengatur hubungan pemerintah Batavia dengan raja-raja Jawa.

Dia memutuskan untuk mengambil dari sebagian besar kekuasaan para raja dalam pengaturan urusan internal negara-negara tersebut. Pada 1813, Sultan Banten secara sukarela menyerahkan administrasi negeri itu ke tangan pemerintah Britania, dengan memperoleh dana pensiun tahunan. Dua tahun kemudian Cirebon direbut, suatu langkah yang jelas sangat menguntungkan penduduk yang tertindas di daerah itu (Vlekke, 2008:295-6). Raffles juga berhasil membuat suatu kesepakatan dan dukungan pada perkembangan pemerintahannya dari Kesultanan Surakarta dan Banjarmasin (*Arschift van Het Contract Met Den Sulthan van Bandjarmasin* 1 Oktober 1812). Sementara itu kekuasaan Yogyakarta dipatahkan. Raffles menyerbu keraton Yogyakarta dan semua hartanya dijarah. Begitupula dengan Palembang yang dianggap banyak menyiksa rakyatnya samaunya berhasil ditaklukkan.

Tugas kedua yang dijalankannya berkaitan dengan struktur administrasi dan peradilan. Raffles berupaya untuk menggantikan sistem feodal dengan or-

ganisasi modern. Pemerintahan langsung rakyat oleh pejabat pemerintah yang digaji harus menggantikan pemerintahan tidak langsung lewat perantara kepala-kepala daerah herediter. Reorganisasi Raffles atas peradilan merupakan contoh bagaimana maksud baiknya gagal karena ketidaksabarannya sendiri dan cara pikirnya yang skematik. Dia membuat kesalahan dengan mencoba mencangkokkan lembaga khas Britania ke tanah asing. Usaha memperkenalkan sistem juri, yang tidak dikenal di Belanda dan asing bagi jalan pikiran orang Jawa adalah kegagalan. Langkah lain untuk mewujudkan keadilan dan khususnya untuk memberikan perlakuan lebih baik kepada orang tahanan praktis tetap jadi reformasi di atas kertas karena tidak ada waktu dan uang yang cukup untuk menerapkannya. Langkah ini merupakan salah satu langkah yang memperlihatkan pandangan terbaik Raffles (Vlekke, 2008:297).

Lord Minto sebelum meninggalkan Jawa dan mengalihkan administrasi kepada Raffles, telah meletakkan prinsip-prinsip reformasi pajak. Dia memerintahkan penghapusan segera semua paksaan dan kuota dan perubahan mendasar dalam seluruh sistem hak milik dan hak guna tanah. Raffles dalam dekritnya (15 Oktober 1813) memaparkan bahwa "tanah-tanah pemerintah pada umumnya akan disewakan kepada kepala-kepala desa... seterusnya mereka akan menyewakan ulang tanah-tanah ini kepada para pengelola menurut pembatasan tertentu, dengan harga yang tidak menindas; dan hak semua penyewa di bawah pemerintah akan dilindungi dengan seadil-adilnya, selama mereka terus menjalankan tanggung jawab mereka dengan setia (Vlekke, 2008:297-300).

Keberadaan Raffles sebagai Letnan Gubernur di Jawa tidak berlang-

sung lama. Hal ini terkait dengan berakhirnya masa jabatan dari Lord Minto yang digantikan oleh Lord Moira. Minto menyadari bahwa aneksasi Inggris ke Jawa hanya untuk mengusir Prancis sesuai dengan mandat dewan direksi. Dia telah memberikan kebijakan sepihak tanpa menunggu konfirmasi dewan direksi menunjuk Raffles sebagai seorang letnan gubernur untuk mengelola Jawa.

Minto berpikir keras untuk mempertahankan posisi Raffles ketika seharusnya dia meninggalkan India pada Januari 1814 namun penggantinya Moira telah tiba pada pertengahan tahun 1813. Dewan direksi menginginkan serah terima tugas secepatnya. Dia kemudian membuat kesepakatan kalau pun Raffles ditendang dari Jawa maka tempatkanlah di Bengkulu. Moira tampaknya tidak terlalu terkesan dengan kinerja Raffles yang dianggap hanya membebani anggaran pusat. William Ramsay (anak dari atasan Raffles ketika menjadi asisten sekretaris di London) mengirimkan surat pada september 1815 padanya bahwa dewan telah memutuskan untuk menggantikannya dan membatalkan penempatan dirinya ke Bengkulu sesuai saran dari Moira. Empat bulan kemudian dia mendapat penguatan akan penarikan dirinya dari Lord Moira. Moira berpijak dari amanat dewan direksi di London dan konvensi Anglo-Belanda (Azhar, 2014:vi) pada 13 Agustus 1815, Jawa akan dikembalikan ke Belanda sesuai Perang Waterloo. Raffles akan digantikan oleh John Fendall yang datang tanggal 11 Maret 1816 yang bertugas mengawasi kantor hingga Belanda mengambil alih beberapa bulan kemudian (Collis, 2000:80).

Raffles dengan hati yang hancur meninggalkan Jawa pada tanggal 25 Maret 1816 dan kembali ke Inggris. Dia disambut dengan baik oleh beberapa orang disana terutama dari keluarga

bangsawan. Salah satu keluarga kerajaan yang dekat dengan Raffles adalah Putri Charlotte yang dihadiahkan olehnya meja dari Jawa yang sangat bagus. Hadiah dari Raffles-pun banyak mendapat pujian sehingga membuat neneknya yang menjadi istri Raja George III turut mengundangnya.

Dia kemudian juga dikenal di kalangan intelektual London terutama setelah bukunya "History of Java" dipublikasikan. Melihat kedekatan Raffles dengan keluarga kerajaan, dewan direksi (EIC) kemudian membuka kasusnya yang terbengkalai selama 3,5 tahun (kasus tuntutan Gillespie dan penarikan kembali ke Inggris). Mereka meminta maaf atas kebijakan tersebut. Dewan direksi kemudian mengonfirmasi pengangkatan Raffles di Bengkulu (Collis, 2000:100).

Raffles tiba di Bengkulu pada 22 Maret 1818 setelah menempuh perjalanan selama 4 bulan. Dia banyak membaca karya Mardsen dan mengumpulkan informasi tentang Sumatera. Dia membuat kebijakan yang sama seperti ketika berkuasa di Jawa. Unsur pemaksaan dan perbudakan dihapuskan dengan memberikan sertifikat kebebasan. Dia juga menentang perjudian dan adu jago yang dianggap sebagai penghambat keteraturan sosial dan pemerintahan yang baik. Raffles beranggapan dua aktivitas tersebut sebagai pemicu adanya pembunuhan dan perampokan (Raffles, 1824:34-36). Dia berkeyakinan adalah penting bagi EIC untuk mengamankan perdagangan di Asia Tenggara. Dia menunjuk Selat Melaka sebagai wilayah yang strategis. Pulau Penang jauh dari Selat Melaka dan Bengkulu menghadap ke Samudera Hindia dan Selat Sunda. Dia kemudian melirik pulau Tumasik yang kemudian dikenal sebagai Singapura.

Dengan kemampuannya berdiplomasi, Raffles berhasil mendapatkan izin

untuk membangun Singapura dari Sultan Johor dengan membayar uang tahunan. Setelah ia merasa pembangunan proyek mercusuarinya pada Singapura selesai pada medio Juli 1823 serta India telah mengkonfirmasi penunjukkan John Crawfurd sebagai residen Singapura dan MacKenzie di Bengkulu, Raffles kembali ke Inggris pada tanggal 22 Agustus 1824 dan setahun kemudian dia meninggal.

Kontribusi Pemikiran dan Karya Thomas Stamford Raffles

Raffles dikenal sebagai penulis buku berjudul *History of Java*. Dalam bukunya tersebut, dia terlihat ingin menciptakan tatanan liberal di tanah jajahan. Kongsi dagang Belanda (VOC) dianggapnya hanya bertujuan mencari untung dan menjadikan penduduk Jawa sebagai sapi perah. Di Jawa, petani tidak diberikan upah dan penguasa baik dari VOC maupun penguasa lokal sewaktu-waktu mengambil hasil panen serta harta benda mereka. Dia memandang perilaku tersebut sebagai praktek pemerintahan yang korup dengan pegawainya yang rakus. Tidak mengherankan apabila sistem pertanian dan kesejahteraan masyarakat tidak meningkat (Raffles, 2014:96).

Petani adalah objek penindasan dan kesewenangan pihak lain. Menurut Raffles, sudah sewajarnya pemerintah menghilangkan praktek penindasan tersebut dan menentukan sistem bagi hasil yang lebih adil. Dia kemudian merubah sistem penerimaan dana pemerintah termasuk soal pajak pertanian. Perubahan sistem yang harus dilakukan adalah (1) penghapusan semua layanan feodal dan seluruh praktek pengambilan hasil panen secara paksa serta diberikannya kebebasan bagi petani; (2) pemerintah harus mengawasi semua

pertanian yang ada termasuk mengelola bagi hasil dan pengumpulan sewa tanah; dan (3) sewa tanah harus diperhitungkan berdasarkan luas serta kondisi yang sebenarnya dengan perhitungan waktu yang adil. Terpenting adalah mengurangi kebiasaan campur tangan pemerintah dalam mengatur kehidupan petani (Raffles, 2014:98). Disinilah masyarakat Nusantara mulai diperkenalkan pada sistem liberalisme dan kapitalisme.

Ketika sistem sewa tanah berjalan dua tahun (bulan Desember 1815), Raffles melihat perbaikan kondisi penduduk Jawa dan produksi pertanian yang ada serta menurunnya angka kejahatan (Raffles, 2014:100). Namun demikian, regulasi yang diberlakukan Raffles justru membelenggu petani atau bahkan tidak membebaskan petani seperti yang dia cita-citakan. Menurut Daliman (2012:26), Raffles memang membatasi kekuasaan para bupati namun ternyata kebiasaan dan respek tradisional dari rakyat pada bupati dan kepala tradisional sulit dihapuskan. Daliman juga berujar bahwa tiada tersedianya bahan-bahan keterangan yang baik dan dapat dipercaya dalam penetapan jumlah pajak membuat rakyat khususnya petani menjadi ajang pemerasan.

Raffles juga menaruh perhatian yang besar pada budaya dan sastra Jawa. Hal ini mendorongnya untuk mengembangkan Museum Ethnografi Batavia yang kelak menjadi Museum Gajah di Jakarta. Dia juga dikenal sebagai pecinta lingkungan terutama dalam bidang Biologi. Dia mendirikan London Zoo dan Zoological Society di London yang terkenal hingga kini di Inggris. Dia memberikan sejumlah nama binatang dengan nama sumatera seperti *Rhizomys sumatranensis* (tikus bambu besar) dan untuk menghargai kerja keras tersebut banyak nama tumbuhan yang memakai namanya seperti *Rafflesia*

arnoldii (Azhar, 2014:vii-viii).

Nilai dan Keteladanan Raffles

Stamford Raffles adalah cermin manusia yang menghendaki perubahan. Raffles merasa Jawa memiliki banyak kesamaan dengan India dan hal tersebut dapat membawanya pada sistem sewa tanah. Ketika dalam sistem tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan operasional pemerintahan maka dia menjual tanah rakyat yang dianggap tidak produktif. Tanah yang dianggap tidak produktif oleh Raffles, menurut pribumi merupakan cadangan lahan untuk generasi penerus. Untuk itu Raffles dianggap imperialis.

Raffles merupakan salah seorang yang dipengaruhi kondisi revolusi serta yang menjadi bagian dari masyarakat kelas menengah. Kuntowijoyo (2005:72-73) menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik dari borjuasi di Prancis dan di Inggris menyebabkan perbedaan dalam kesadaran mereka. Kaum borjuasi Inggris biasanya bekerja sebagai pedagang yang mendasarkannya pada inisiatif dan kebebasan berusaha sedangkan kaum menengah Prancis bekerja sebagai pengacara atau birokrat yang cenderung mengharapkan suport dari pemerintahan. Keadaan yang berbeda itu menjadikan cara berpikir mereka tidak sama. Borjuasi Prancis adalah kaum rasionalis dan borjuasi Inggris adalah kaum empiris. Di Prancis, mereka mengemukakan teori yang abstrak dengan kaidah-kaidah yang absolut. Perbedaan cara berpikir ini mirip dengan perbedaan metode berpikir antara Descartes di satu pihak dengan Francis Bacon di lain pihak.

Sebagai seorang empiris, Raffles dari kecil hingga paruh baya belajar dari pengalaman sekitarnya. Dia melihat bahwa prestasi adalah hal yang dapat

diperjuangkan dan dia menyadari bahwa prestasi merupakan suatu kebutuhan. Ketika ayahnya tiada, dia yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan keluarganya. Dia rajin mengikuti perkembangan zaman dengan mempelajari beragam literatur Prancis yang pada waktu itu menjadi pusat peradaban Eropa. Hal tersebut diteruskan ketika mendapat pekerjaan di Penang, di Batavia, dan di Bengkulu. Dia memiliki banyak asisten yang ditugasinya untuk menyelidiki berbagai macam hal mengenai tempat yang dia duduki. Selain itu dia juga gemar berkorespondensi tentang pengetahuan dunia timur, seperti komunikasinya dengan John Leyden dan William Marsden. Aktivitas tersebut kemudian dilanjutkan dengan menulis sebuah manuskrip. Kebiasaan seperti ini berlanjut hingga kematiannya menjemput. Menariknya kematian Raffles tidak begitu banyak dihadiri seperti halnya saudara sepupunya yang dihadiri sekitar 50.000 orang. Hal ini sangat janggal padahal dia sangat berjasa dalam perluasan imperium Inggris di dunia timur. Kejayaan di timur tidak membuat orang di daerah asalnya tahu dan mengenal siapa Thomas Stamford Raffles (Collis, 2000:200).

Beragam argumen muncul bahwa kesialan Raffles disebabkan oleh kolusi dan nepotisme dalam tubuh birokrasi EIC. Namun, ada juga yang memaparkan bahwa segala kesialan yang diterima Raffles serta kematiannya yang tidak diketahui sebabnya dikaitkan dengan pemindahan Prasasti Sangguran yang dihadiahkan ke Lord Minto di India. Pada bulan Juni 1813, kapal Matilda membawa batu tersebut dari Surabaya ke Kalkuta. Namun tragedi terjadi, setelah pemberlakuan konvensi London 1814 Raffles ditarik pulang ke Inggris dan digantikan John Fendall. Meski kembali tahun 1818 sebagai letnan gu-

berneur Bengkulu pada tahun 1823 Raffles dipulangkan lagi dan ia meninggal pada 5 Juli 1826. Sampai sekarang, posisi makamnya di Hendon tidak pernah bisa ditentukan dengan jelas (Tempo, 2015:53-56). Mungkin derita Raffles ini dapat dikaitkan dengan *sapatha* dalam Prasasti Sangguran. *Sapatha* dalam setiap prasasti merupakan suatu keharusan agar rakyat atau siapapun yang berada dalam wilayah tersebut mematuhi peraturan yang tertera. Begitu pula dalam prasasti Sangguran dimana pada baris ke-28 hingga ke-39 berisi *sapatha* (kutukan) bagi siapapun yang tidak mematuhi dan bahkan memindahkan prasasti tersebut (Brandes, 1913:47-48).

SIMPULAN

Raffles sebagai manusia biasa tidak terlepas dari sisi kontroversi. Raffles terlihat sebagai seorang universalis di satu sisi dan imperialis di sisi yang lain. Dia melihat bahwa pemerintahan dengan sistem langsung akan membuat rakyat sejahtera namun disisi yang lain dia tetap memakai jasa penguasa lokal dalam menerapkan sistem sewa tanah. Dia merasa bahwa Jawa sama seperti India sehingga tanah yang tidak terpakai menjadi milik negara padahal tanah tersebut adalah cadangan kehidupan rakyat. Dalam penegakan keadilan, dia memakai sistem juri yang memungkinkan rakyat untuk turut membuat keputusan dalam sidang namun langkah ini tidak berhasil karena rakyat belum terbiasa. Dia juga menghapuskan perdagangan budak dan membebaskan budak namun disisi lain dia kemudian juga mempekerjakan budak yang sudah merdeka menjadi petani-penggarap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arschift van Het Contract Met Den Sulthan van Bandjarmasin* 1 Oktober 1812
- Azhar, Syafruddin. "Thomas Stamford Raffles: Hatinya Tertambat di Tanah Jawa". Pengantar dalam karya Thomas Stamford Raffles. *History of Java*. Yogyakarta: Garasi, 2014
- Bastin, John. *The Native Policies of Sir Thomas Stamford Raffles in Java and Sumatra: An Economic Interpretation*. Oxford: The Clarendon Press, 1957
- Bastin, John. "English Sources for the Modern Period of Indonesian History". Soedjatmoko. *An Introduction to Indonesian Historiography*. Jakarta-Kuala Lumpur: Equinox Publishing, 2007
- Boulger, Demetrius Charles. *The Life of Sir Stamford Raffles*. Amsterdam & Kuala Lumpur: The Pepin Press, 1999
- Brandes, JLA. *Oud-Javaansche Oorkonden Nagelaten Transscripties*. Batavia: Albrecht & Co, 1913
- Collis, Maurice. *Raffles the Definitive Biography*. Singapore: Graham Brash, 2000
- Daliman, A. *Sejarah Indonesia Abad XIX-XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. Yogyakarta: Ombak, 2012
- Dickens, Charles. *A Tale of Two Cities*. A Weekly Journal. Saturday, 30 April 1859
- Jefferson, Thomas. *Raffles Sang Pejuang: Hidup, Cinta, dan Tragedi*. Jakarta: MM Corp, 2005
- Hahn, Emily. *Raffles of Singapore*. New York: Doubleday & Company, 1946
- Hanggoro, Hendaru Tri. *Perang Kongsida-gang*. Majalah Historia: No 22 Thn. II, 2015: hal.42-45
- Hannigan, Tim. *Raffles and The British Invasion of Java*. Singapore: Monsoon, 2012
- Huntington, Samuel. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Jakarta: Qalam, 2012
- Hariyono & DN. Wijaya. *Kebijakan Humanis Raffles Di Jawa, 1811-1816: Pelajaran Berharga Dari Sejarah Untuk Kemanusiaan*. Makalah disajikan dalam *International Conference* dengan tema *Contribution of History to Social Sciences and Humanities* di Hotel Savana, Malang pada tanggal 5 September 2015
- Kuntowijoyo. *Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa*. Yogyakarta: Ombak, 2005
- Lohanda, Mona. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011
- Mardsen, William. *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu, 2013
- Quilty, Mary Catherine. *Textual Empires: A Reading of Early British Histories of Southeast Asia*. Victoria: Monash Asia Institute, 1998
- Raffles, Thomas Stamford. *Statement of the Services*. London: Cox & Baylis, 1824
- Raffles, Thomas. *Memoirs of the Life and Ministry of the rev*. London: Jackson, Walford, & Hodder, 1864
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java I*. London: John Murray, 1817
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java II*. London: John Murray, 1817
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2014
- Raffles, Sophia. *Memoirs of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles*. London: William Clowes and Sons, 1885
- Romein, Jan. *Aera-Eropa: Peradaban Sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*. Bandung-Jakarta-Amsterdam: PT Ganaco, 1956
- Sweeney, Amin (Penyunting). *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi Jilid 3*. Jakarta: KPG, 2008
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Tempo. *Kutukan Batu Minto*. Majalah Tempo 10 Mei 2015. hal.53-56